



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kerbau memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Dilihat dari segi sosial maupun ekonomi, dengan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional dan merupakan peternakan rakyat. Kerbau mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding sapi, dilihat dari kemampuan ternak kerbau ini dalam mencerna serat kasar, daya adaptasi yang sangat baik terhadap padang penggembalaan yang buruk, serta berat badan yang relatif besar, maka sangat besar kemungkinan untuk mengembangkannya sebagai ternak penghasil daging yang baik (Hellyward dkk, 2000).

Dewasa ini telah terbukti bahwa konsumsi gizi yang baik dan lengkap dapat memperbaiki fisik dan kemampuan anak Indonesia. Menurut Inouno dkk (2006) bahwa subsektor peternakan berperan nyata dalam ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani dan penyediaan lapangan kerja baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Menurut Matondang dan Rusdiana (2013) program swasembada daging sapi dan kerbau (PSDSK) tahun 2014, merupakan salah satu program prioritas untuk mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumber daya lokal. Pencapaian swasembada daging sapi dan kerbau merupakan tantangan yang tidak ringan, karena pada tahun 2009 impor daging mencapai 70 ribu ton dan sapi bakalan yang setara dengan 250,8 ribu ton daging atau sekitar 30% dari kebutuhan daging nasional. Volume impor tersebut terus meningkat menjadi 720 ribu ekor

sapi pada tahun-tahun mendatang. Hal ini menyebabkan kemandirian dan kedaulatan pangan hewani, khususnya daging sapi, semakin jauh dari harapan dan Indonesia masuk dalam perangkap pangan (*food trap*) negara-negara maju (Ditjennak, 2010).

Pada Deklarasi Samawa di Kabupaten Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2006, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki Program Aksi Perbibitan Ternak Kerbau dan telah ditetapkan sebagai “Pusat Perbibitan dan Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia”, namun hingga tahun 2014 Kabupaten Kutai Kartanegara belum mencapai target program yang telah dicanangkan (SAMAWA, 2010).

Tahun 2015 ini, di Indonesia akan mengalami era persaingan global yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang secara besar-besaran akan terbuka kesempatan bagi para professional dan tenaga kerja asing untuk bekerja dan membentuk target pasar sebagai ancaman. Agar peternakan di Indonesia lebih berdaya saing dan dapat bertahan bahkan berkembang dengan baik maka diperlukan upaya-upaya peningkatan potensi lokal di setiap daerah dengan mengkombinasikan teknologi yang masuk ke Indonesia (Metasari, 2013).

Menurut Metasari (2013) pembangunan peternakan Indonesia seharusnya tidak hanya terfokus pada upaya untuk mendorong konsumsi protein hewani, meningkatkan produksi, maupun mewujudkan swasembada. Namun, pembangunan peternakan juga harus menekankan upaya mewujudkan kemandirian, ketahanan pangan asal hewan, kesejahteraan peternak dan keberlanjutan usaha.

Kerbau rawa (*Bubalus bubalis carabanesis*) merupakan salah satu ternak yang potensial dalam hal penyediaan daging karena pada kondisi lahan *marginal* yaitu suatu daerah yang sulit pengelolaan dan pemanfaatannya oleh masyarakat, ternak ini mampu berkembang biak kurang lebih 100 ekor pertahun dibuktikan pada salah satu kelompok ternak kerbau rawa Lebak Singkil yang terletak di Desa Melintang Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara (Supranianondo dkk., 2006) dan dengan pakan yang berkualitas rendah, mampu mencerna serat kasar lebih baik dari ternak sapi (Cockrill, 1974 dalam Komariah dkk., 2014). Kerbau mempunyai persentase karkas yang relatif tinggi yaitu 40-47 % (Kristianto, 2006).

Menurut Priyanti dan Saptati (2006) ternak kerbau sudah lama dikembangkan oleh masyarakat dalam skala usaha yang masih relatif kecil, untuk tujuan produksi tenaga, daging dan kulit serta sebagian kecil untuk produksi susu, kompos dan sumber energi. Beberapa propinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sulawesi Selatan, NTB, NTT, Jawa Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, ternak kerbau mempunyai peran yang sangat penting dalam upacara adat istiadat dan tata kehidupan sosial budaya setempat. Bahkan di beberapa daerah, daging kerbau justru lebih disukai dan populer dibandingkan dengan daging sapi. Namun jika dibandingkan dengan usaha ternak ruminansia lainnya, usaha ternak kerbau masih kurang berkembang. Beberapa kendala yang dirasakan masih menjadi permasalahan dalam pengembangan usaha ternak kerbau ini antara lain (1) terbatasnya permintaan produk daging kerbau pada segmen pasar tertentu, (2) terbatasnya pasokan bakalan kerbau dan (3) dominasi tataniaga ternak kerbau oleh sekelompok kecil pengusaha.

Kerbau merupakan ternak ruminansia besar selain sapi yang berpotensi sebagai penghasil daging, menurut perkembangan data Badan Pusat Statistik tahun 2003 populasi kerbau sejumlah 2,46 juta ekor, namun dalam kurun waktu 8 tahun populasinya menunjukkan penurunan yakni pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1,1 juta ekor, di tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 1,3 juta ekor, melihat perkembangan itu diperlukan upaya dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak kerbau (Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Terpilih, 2015).

Berdasarkan seminar dan lokakarya nasional kerbau (SAMAWA, 2010) Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km<sup>2</sup> dengan topografi yang terdiri dari gunung-gunung, danau dan sungai, gunung tertinggi hanya 485 meter dari permukaan laut. Danau berjumlah 17 buah dan yang terbesar adalah Danau Semayang dengan luasan 13.000 ha. Sementara itu, sungai berjumlah 31 buah dan yang terpanjang adalah Sungai Mahakam dengan panjang 920 km, sehingga potensi beternak kerbau rawa di Kabupaten Kutai Kartanegara sangatlah sesuai karena habitat kerbau rawa ialah danau dan sungai.

Berdasarkan Pertemuan Koordinasi dan Evaluasi Penguatan Kerbau di 7 Kabupaten Terpilih yang dilaksanakan di Kabupaten Lebak tahun 2014, untuk mempertahankan produksi dan produktifitas kerbau perlu adanya suatu rancangan kedepan dalam bentuk *grand design* dalam rangka pengembangan usaha pembibitan kerbau dengan melibatkan kelompok peternak untuk diaplikasi di lapangan. Direktur Perbibitan Ternak juga menyampaikan bahwa sesuai amanat Undang-Undang 8 Tahun 2009, benih dan bibit ternak yang beredar harus bersertifikat, penyediaan bibit dapat dilakukan dengan mengoptimalkan

kemampuan sumber daya genetik (SDG) lokal dan melibatkan masyarakat. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Kegiatan melalui Direktorat Perbibitan Ternak tahun 2014 telah mengalokasikan kegiatan Penguatan Pembibitan Kerbau di 7 Kabupaten terpilih ini dengan tujuan memfasilitasi sarana pembibitan; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) dalam kegiatan pembibitan; menumbuhkan dan menstimulasi peternak secara individu maupun kelompok peternak dalam menerapkan prinsip-prinsip; serta mendorong wilayah terpilih sebagai wilayah sumber bibit ternak kerbau (Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pembibitan Kerbau Kabupaten Terpilih, 2015).

Menurut Supranianondo dkk.(2006) masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara beternak kerbau rawa hanyalah merupakan pekerjaan sampingan. Terbatasnya permintaan produk daging kerbau ini antara lain disebabkan oleh kurangnya preferensi masyarakat untuk mengkonsumsi, sehingga sangat diperlukan promosi dan sosialisasi produk daging kerbau kepada masyarakat. Selain itu pula minat peternak untuk memelihara kerbau masih kurang, hal ini disebabkan nilai ekonomi yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan dengan sapi, sehingga upaya untuk meningkatkan minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak kerbau harus dilakukan, terutama yang terkait dengan peningkatan keuntungan yang layak dan daya tawar yang kuat bagi peternak ( Priyanti dan Saptati, 2006).

Sesuai dengan kondisi tersebut maka perlu adanya suatu **“Analisis kelayakan usaha ternak kerbau rawa di Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”**. Penelitian ini dilakukan

guna mengetahui hasil dan kelayakan usaha kelompok peternak setempat yang sesungguhnya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana kelayakan usaha ternak kerbau rawa di Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur ?

## 1.3. Landasan Teori

Kerbau kalang adalah sebutan lain dari kerbau rawa, yang apabila musim banjir akan dinaikkan ke kandang kayu tak beratap (dalam bahasa setempat kandang tak beratap ini disebut kalang). Keistimewaan dari kerbau rawa tersebut adalah dari cara pemeliharaannya yang dilepaskan begitu saja untuk mencari makan (*ekstensif*), berkembang biak dan beraktivitas di hutan rawa disekitar danau. Daya jelajah kerbau rawa ini cukup tinggi yaitu diperkirakan 75 km<sup>2</sup>. Populasi kerbau rawa terbesar terdapat di Kecamatan Muara Wis dan Muara Muntai lebih dari 1.449 ekor (Sahlan, 2011).

Usaha ternak kerbau memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber penghasil daging yang mempunyai kontribusi cukup tinggi terhadap konsumsi daging nasional. Beberapa potensi yang dimiliki ternak kerbau rawa antara lain mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dapat bertahan dalam lingkungan yang cukup sulit bagi ternak lain untuk hidup dan kerbau rawa ini dapat dikembangkan dalam pola ekstensif

maupun terintegrasi dengan komoditas lain. Namun, pada kenyataannya usaha ternak kerbau belum berkembang disebabkan karena masih rendahnya produktivitas, segmen pasar masih sangat terbatas dan dominasi tataniaga oleh sekelompok kecil pengusaha bermodal besar (Priyanti dan Saptati, 2006).

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui kelayakan usaha ternak kerbau rawa di Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi pertimbangan bagi kelompok peternak kerbau rawa di Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara dalam penerapan analisis usaha pada peternakan kerbau rawa.
2. Memberikan masukan mengenai pengembangan usaha peternakan kerbau rawa kepada Pemerintah Daerah serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.